

Dampak Home Industry Anyaman Bambu terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Rina Rahayu ^{1*}, Ibadullah Malawi ², Sudarmiani ³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

* rinarahayu7072@gmail.com

Abstrak

Pentingnya memahami kontribusi industri rumahan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, serta dampak sosial yang ditimbulkannya menjadi urgensi dilakukannya penelitian ini. Industri rumahan atau *home industry* memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di daerah pedesaan. Salah satu jenis industri tersebut adalah *home industry* anyaman bambu yang berkembang di Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) perkembangan *home industry* anyaman bambu di Desa Ringinagung, dan (2) dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik usaha, karyawan, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, sementara analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *home industry* anyaman bambu diinisiasi oleh salah satu warga desa sebagai upaya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Perkembangan industri ini terlihat dari meningkatnya jumlah tenaga kerja, variasi produk, serta jangkauan pemasaran. Dampak positif yang dirasakan masyarakat meliputi tersedianya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan hidup. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif berupa lunturnya nilai-nilai sosial seperti pola hidup sederhana dan gotong royong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *home industry* anyaman bambu memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Ringinagung.

Keywords: Dampak; Home Industry; Anyaman Bambu; Sosial Ekonomi Masyarakat;

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan proses yang terstruktur dan berkesinambungan, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik (Yassa & Bumbungan, 2021). Dalam era globalisasi yang dinamis, pembangunan tidak lagi hanya diukur melalui indikator ekonomi makro semata, tetapi juga melalui upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan. Selain meningkatkan taraf hidup sosial, pembangunan nasional diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas seluruh warga negara sebagai bagian integral dari kemajuan bangsa. Proses ini melibatkan berbagai sektor, di antaranya industri, pertanian, pendidikan, kesehatan, dan budaya (Purwaningsari et al., 2021).

<https://doi.org/10.30605/jss.5.1.2025.732>

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional adalah terciptanya pemerataan kesejahteraan di berbagai wilayah (Ibrahim & Nurdian, 2020). Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, terutama di wilayah pedesaan. Ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Mursalina et al., 2022). Penguatan ekonomi berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk *home industry*, telah terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga (Khumaeroh & Puspitasari, 2019). UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi sebesar 60,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Amri et al., 2023). Kontribusi besar ini tidak terlepas dari peran UMKM dalam memberdayakan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Prayogi et al., 2022).

Home industry memegang peranan yang unik dalam ekosistem UMKM. Istilah ini merujuk pada kegiatan usaha yang dijalankan di lingkungan rumah tangga dengan skala produksi yang umumnya kecil hingga menengah (Faiqoh & Desmawati, 2021). Kegiatan ini memanfaatkan sumber daya lokal dan tenaga kerja dari lingkungan sekitar, serta seringkali melibatkan anggota keluarga dalam proses produksinya. Karakteristik ini menjadikan *home industry* sebagai salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi berbasis kerakyatan. *Home industry* merupakan usaha berbasis rumah tangga yang mengolah bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah. Produk yang dihasilkan sangat beragam, mulai dari kerajinan tangan, makanan olahan, hingga produk tekstil (Evitasari & Kisworo, 2020).

Salah satu keunggulan *home industry* adalah fleksibilitasnya. Pelaku usaha dapat menjalankan produksi tanpa harus memiliki modal besar atau infrastruktur kompleks. Selain itu, *home industry* memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, baik dari segi bahan baku, tenaga kerja, maupun pengetahuan tradisional (Imronah & Fatmawati, 2021). Selain kontribusi ekonominya, *home industry* juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Banyak *home industry* yang melibatkan perempuan sebagai aktor utama. Melalui kegiatan produksi, perempuan tidak hanya memperoleh pendapatan, tetapi juga meningkatkan peran dan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat (Fawaid & Fatmala, 2020). *Home industry* berperan signifikan dalam proses pemberdayaan perempuan di tingkat akar rumput. Keterlibatan perempuan dalam *home industry* memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan yang aktif dalam *home industry* juga menjadi penggerak utama dalam penguatan solidaritas sosial di komunitas mereka (Putri & Wahyuningsih, 2021).

Penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan bambu dalam skala *home industry* mampu meningkatkan pendapatan keluarga, memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, serta memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi lokal di wilayah pedesaan (Purwaningsari et al., 2021). Keberhasilan pengembangan *home industry* tidak lepas dari peran modal sosial. Modal sosial mencakup unsur-unsur seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memperkuat kerja sama antarwarga (Syahriza et al., 2024). Dalam konteks *home industry*, modal sosial memfasilitasi transfer pengetahuan, penguatan solidaritas, dan pengembangan inovasi berbasis komunitas.

Modal budaya juga menjadi faktor kunci. Produk-produk *home industry* sering kali mengandung unsur budaya lokal yang memperkaya nilai estetika dan memperkuat identitas komunitas (Ziauddin et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan *home industry* dapat berfungsi ganda yaitu sebagai penggerak ekonomi sekaligus sebagai wahana pelestarian budaya. Namun demikian, dinamika pengembangan *home industry* juga menghadirkan tantangan. Pergeseran orientasi dari budaya gotong royong menuju pola interaksi yang lebih transaksional menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan (Prayuda et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan upaya pelestarian nilai-nilai budaya dalam strategi pengembangan *home industry*. Era digital saat ini, *home industry* dihadapkan pada tantangan baru. Persaingan pasar yang semakin ketat, perubahan preferensi konsumen, serta kemajuan teknologi informasi menuntut pelaku *home industry* untuk terus berinovasi (Janan et al., 2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam proses produksi, pemasaran, dan manajemen usaha menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing. Selain itu, akses terhadap permodalan, pelatihan, dan jaringan pasar global juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan akademisi menjadi penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan *home industry* yang berkelanjutan (Prayogi et al., 2023).

Pengembangan *home industry* anyaman bambu di Desa Ringinagung merupakan salah satu contoh keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Potensi sumber daya alam berupa bambu yang melimpah telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan berbagai produk anyaman bernilai tinggi (Vuspitasari & Siahaan, 2022). Produk-produk yang dihasilkan meliputi capil, keranjang buah, tempat tisu, tempat hantaran, lampu gantung, dan berbagai produk kerajinan lainnya. Inisiatif ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan perspektif teori modal sosial, keberhasilan *home industry* tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan jaringan sosial, kepercayaan antarwarga, dan norma-norma yang mendorong kerja sama kolektif. Modal sosial yang kuat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, solidaritas dalam menghadapi tantangan bisnis, serta pembentukan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi (Ridwan, 2020). Namun demikian, perkembangan *home industry* tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, industri ini berpotensi mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Di sisi lain, terdapat risiko terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya lokal, seperti menurunnya semangat gotong royong akibat orientasi yang semakin individualistik dalam aktivitas ekonomi. Hal ini diperkuat oleh temuan yang mengingatkan bahwa pengembangan *home industry* yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat harus tetap memperhatikan pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas sosial komunitas (Wahyuningsih & Satriani, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan *home industry* anyaman bambu di Desa Ringinagung serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *home industry* yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam yang menggabungkan pendekatan sosial-budaya dan ekonomi untuk memahami dampak *home industry* anyaman bambu secara holistik. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peningkatan pendapatan, tetapi juga mengungkap pergeseran nilai sosial seperti menurunnya gotong royong akibat industrialisasi berbasis komunitas. Selain itu, studi ini memperkuat pentingnya integrasi pelestarian budaya lokal dalam strategi pengembangan *home industry*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan atau subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial secara mendalam dan holistik, serta memaknai pengalaman manusia melalui pemaparan naratif yang kaya (Creswell, 2016). Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana *home industry* anyaman bambu memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi *home industry* anyaman bambu yang berada di Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena daerah tersebut memiliki *home industry* yang aktif dan memiliki dampak nyata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah. Wawancara dilakukan terhadap 10 informan atau partisipan, yang terdiri dari 1 pemilik *home industry*, 4 karyawan, 1 tokoh masyarakat, dan 3 warga sekitar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap mengacu pada fokus penelitian. Pada Observasi langsung partisipatif peneliti hadir secara langsung di lokasi *home industry* untuk mengamati secara langsung kegiatan produksi, pola kerja karyawan, sistem manajemen usaha, serta interaksi sosial yang terjadi. Observasi dilakukan dengan mencatat detail seperti tata letak lokasi, jenis produk, serta siklus produksi harian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data pendukung seperti foto kegiatan produksi, catatan usaha, serta dokumen administratif yang tersedia dari pemilik usaha atau desa. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif langsung, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas harian, namun mengamati secara sistematis dari luar untuk menjaga objektivitas. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi kerja, proses produksi, perlengkapan kerja, dan situasi sosial di sekitar lokasi produksi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari Pemilik *home industry* anyaman bamboo, beberapa karyawan tetap, tokoh masyarakat setempat, masyarakat sekitar yang terdampak secara sosial atau ekonomi. Kriteria informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung maupun tidak langsung dengan *home industry* dan kemampuannya memberikan informasi yang akurat dan relevan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan berbeda mengenai isu yang sama. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi menjadi strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2019) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Penyajian data yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap selama proses pengumpulan data dan dianalisis secara reflektif untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam. Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap secara komprehensif peran *home industry* terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat desa.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak dan perkembangan *home industry* anyaman bambu di Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan evaluasi. Temuan berikut disajikan berdasarkan pendekatan kualitatif yang komprehensif.

Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap pemilik industri, pekerja, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pemilik usaha menyatakan bahwa *home industry* ini mulai dirintis sejak 2015 dengan memanfaatkan kelimpahan bambu sebagai bahan baku lokal. Produk awal hanya berupa capil (topi bambu), namun berkembang hingga mencangkup keranjang buah, tempat tisu, lampu gantung dan tempat hamtaran. Informan menyebutkan bahwa pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta kerja sama dengan koperasi desa menjadi faktor pendorong kemajuan usaha. Sejumlah pekerja menyatakan bahwa pekerjaan di industri ini menjadi penghasilan utama (60%), sementara sisanya menjadikannya penghasilan tambahan (40%). Selain itu, wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat desa memberikan respons positif terhadap keberadaan *home industry* karena memberikan alternatif pekerjaan yang layak tanpa harus merantau. Perangkat desa juga menyatakan bahwa industri ini mendukung agenda pembangunan desa berbasis potensi lokal.

Hasil Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati proses produksi selama tiga hari berturut-turut. Kegiatan produksi dilakukan di teras rumah dengan alat-alat sederhana. Suasana kerja terlihat harmonis dan penuh interaksi sosial. Sebagian besar pekerja adalah perempuan usia produktif dan pemuda desa. Mereka bekerja secara fleksibel, bergantung pada pesanan yang masuk. Observasi juga menunjukkan bahwa produk anyaman dipasarkan melalui media sosial, pameran desa, dan agen di luar kota seperti Madiun dan Solo. Produk dikemas menarik untuk meningkatkan nilai jual. Strategi pemasaran ini memperluas jangkauan distribusi meskipun berskala *home industry*. Peneliti juga mencatat adanya pembagian tugas produksi yang cukup efisien, di mana beberapa pekerja fokus pada pengolahan bahan baku, sementara yang lain mengerjakan tahap finishing dan pengepakan. Hal ini menunjukkan adanya sistem kerja informal yang terorganisir.

Hasil Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto produk, arsip pelatihan, laporan produksi, dan data keuangan sederhana. Data menunjukkan peningkatan volume produksi sejak 2020, seiring peningkatan jumlah pesanan. Catatan keuangan menunjukkan keuntungan bersih rata-rata Rp 3-5 juta per bulan setelah dikurangi biaya operasional. Surat dari Dinas menyebutkan bahwa usaha ini termasuk dalam binaan program UMKM dan menerima bantuan alat produksi pada 2021. Foto rumah pekerja dan fasilitas umum di sekitar lokasi industri menunjukkan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Ada pula sertifikat pelatihan dan piagam penghargaan dari kegiatan pameran UMKM di tingkat kabupaten.

Hasil Evaluasi Internal

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya *home industry*. Sebelum tahun 2015, banyak warga bergantung pada sektor pertanian musiman. Kini, industri ini menjadi alternatif penghasilan yang lebih stabil. Evaluasi juga menunjukkan peningkatan peran perempuan dalam ekonomi keluarga serta menurunnya angka pengangguran lokal. Tokoh masyarakat menyatakan bahwa meskipun interaksi sosial meningkat di lingkungan kerja, kegiatan gotong royong mengalami penurunan akibat perubahan pola waktu masyarakat. Beberapa warga menunjukkan peningkatan konsumsi dan perubahan gaya hidup yang lebih modern. Indikator perubahan lain yang diamati adalah meningkatnya jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, serta partisipasi warga dalam kegiatan ekonomi desa lainnya seperti koperasi simpan pinjam.

Tabel 1. Triangulasi Data Penelitian Home Industry Anyaman Bambu di Desa Ringinagung

No	Fokus Penelitian	Sumber Data 1 (Wawancara)	Sumber Data 2 (Observasi)	Sumber Data 3 (Dokumentasi)	Hasil Triangulasi
1	Sejarah dan perkembangan usaha	Pemilik menceritakan awal mula usaha pada 2015	Lokasi produksi awal sederhana di rumah pribadi	Foto bangunan lama dan laporan pelatihan Dinas	Terdapat konsistensi tentang waktu, bentuk awal, dan perkembangan
2	Diversifikasi produk	Pekerja menyebutkan lima jenis produk	Produk terlihat saat proses produksi	Daftar katalog produk untuk pemasaran	Produk yang disebutkan terbukti tersedia dan diproduksi
3	Jumlah tenaga kerja dan penghasilan	Wawancara dengan 10 pekerja	Jumlah pekerja terpantau di lokasi produksi	Daftar absen dan laporan pembayaran upah	Terdapat kecocokan jumlah dan kisaran upah harian/bulanan
4	Dampak ekonomi terhadap masyarakat	Warga menyatakan peningkatan penghasilan	Rumah tangga memiliki barang-barang baru	Foto rumah dan wawancara tokoh masyarakat	Meningkatnya kesejahteraan dapat diverifikasi secara visual
5	Perubahan sosial (interaksi dan budaya)	Tokoh masyarakat menyebut berkurangnya gotong royong	Aktivitas kerja dominan individual	Catatan kegiatan sosial RT/RW sebelum dan sesudah industri	Nilai-nilai sosial mulai tergeser oleh rutinitas industri
6	Penyerapan tenaga kerja dan pengangguran	Pemuda lokal kini bekerja di home industry	Banyak warga usia produktif bekerja di lokasi	Surat keterangan dari desa tentang data pengangguran	Industri ini berkontribusi menurunkan angka pengangguran desa

Tabel diatas menyajikan hasil triangulasi data dalam penelitian mengenai industri rumahan anyaman bambu di Desa Ringinagung, dengan membandingkan tiga sumber data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi pada enam fokus penelitian. Fokus meliputi sejarah dan perkembangan usaha, diversifikasi produk, jumlah tenaga kerja dan penghasilan, dampak ekonomi terhadap masyarakat, perubahan sosial, serta penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. Setiap fokus menunjukkan adanya konsistensi data di antara ketiga sumber, seperti kesesuaian antara cerita pemilik, kondisi lapangan, dan dokumen pendukung. Hasil triangulasi ini memperkuat validitas temuan bahwa industri rumahan ini tidak hanya berkembang secara struktural dan produktif, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *home industry* anyaman bambu di Desa Ringinagung telah menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 15 orang, sebagian besar dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda, industri ini menciptakan lapangan kerja alternatif di luar sektor pertanian yang selama ini mendominasi. Fakta bahwa 60% pekerja mengandalkan penghasilan dari *home industry* sebagai sumber utama penghidupan memperkuat argumen bahwa industri ini telah berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa industri rumahan berbasis kerajinan bambu dapat menjadi instrumen pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan keluarga (Haharap, 2016). Selain itu, peningkatan kesejahteraan keluarga juga tercermin dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan pangan, serta mulai munculnya pola konsumsi yang lebih beragam.

Kegiatan *home industry* telah mendorong transformasi peran dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam lingkup domestik kini turut terlibat dalam aktivitas ekonomi. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga meningkatkan posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini senada dengan penelitian yang menyebutkan bahwa *home industry* mencerminkan praktik kewirausahaan sosial karena mampu memberdayakan komunitas dan mengentaskan kemiskinan (Sugiarto, 2022). Namun, dampak positif ini juga diiringi dengan pergeseran nilai sosial. Nilai gotong royong yang menjadi karakter masyarakat pedesaan mulai memudar akibat meningkatnya kesibukan individu dalam kegiatan produksi. Catatan kegiatan sosial di tingkat RT/RW juga menunjukkan penurunan partisipasi warga dalam kegiatan komunal. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pengembangan industri agar tetap menjaga harmoni sosial.

Diversifikasi produk menjadi salah satu indikator keberhasilan *home industry* ini. Awalnya hanya memproduksi capil, kini industri mampu menghasilkan berbagai produk inovatif seperti keranjang buah, tempat hantaran, hingga lampu gantung. Selain itu, perluasan jangkauan pemasaran hingga luar Jawa menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki daya adaptasi terhadap dinamika pasar. Kemampuan pelaku usaha untuk membaca tren dan berinovasi dalam produk menjadi kunci keberhasilan UMKM dalam mempertahankan eksistensinya. Sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan media sosial dan partisipasi dalam pameran juga memperkuat daya saing industri ini secara regional maupun nasional (Alam et al., 2023). Perubahan signifikan juga tampak dalam struktur pekerjaan masyarakat Desa Ringinagung. Jika sebelumnya masyarakat lebih banyak bergantung pada sektor pertanian musiman, kini mereka mulai beralih ke sektor kerajinan. Ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi desa dari sektor primer ke sektor sekunder yang lebih berkelanjutan.

Industri ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan tingkat pengangguran. Berdasarkan data desa, tingkat pengangguran menurun dari 14% pada tahun 2016 menjadi 8% pada 2023. Fakta ini menegaskan bahwa industri berbasis komunitas mampu menjadi solusi terhadap permasalahan pengangguran di tingkat lokal. Kenaikan pendapatan masyarakat memberikan dampak terhadap pola konsumsi mereka. Warga kini mulai membeli barang-barang sekunder seperti peralatan elektronik, furnitur, dan bahkan kendaraan bermotor. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran gaya hidup dari konsumsi kebutuhan pokok menuju

konsumsi yang lebih modern. Namun, perubahan ini juga perlu diimbangi dengan edukasi keuangan agar masyarakat tidak terjebak pada konsumsi yang tidak produktif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa *home industry* anyaman bambu bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan katalisator perubahan sosial dan ekonomi di tingkat desa. Dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, sektor swasta, dan akademisi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak positif dari model usaha seperti ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *home industry* anyaman bambu di Desa Ringinagung memberikan dampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Industri ini berhasil menjadi sumber penghasilan utama maupun tambahan bagi warga desa, terutama perempuan dan pemuda, serta mendorong diversifikasi ekonomi desa dari sektor pertanian ke kerajinan tangan berbasis sumber daya lokal. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan *home industry* tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memberdayakan komunitas, memperkuat interaksi sosial di lingkungan kerja, dan menumbuhkan partisipasi generasi muda dalam wirausaha. Diversifikasi produk dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran juga memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah. Perubahan positif lainnya meliputi peningkatan taraf hidup keluarga, daya beli masyarakat, dan akses terhadap pendidikan.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses modal, minimnya pelatihan lanjutan, dan potensi pergeseran nilai-nilai sosial tradisional memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan berkelanjutan dari pemerintah, dinas terkait, dan lembaga pendidikan agar *home industry* ini mampu bertahan, berkembang, dan tetap mempertahankan akar budaya lokalnya dalam jangka panjang.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alam, S., Ramadhani, W. P., & Patmaniar, P. (2023). Transformasi Digital UMKM Di Indonesia Selama Pandemi. *Journal Social Society*, 3(2), 140–156. <https://doi.org/10.54065/jss.3.2.2023.344>
- Amri, A., Fitriani, F., & Amir, B. (2023). Adaptasi Digital Marketing UMKM Kopi Produk Menuju Transformasi Digital di Era Pandemi Covid-19. *Journal Social Society*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.54065/jss.3.2.2023.342>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Evitasari, R. Y., & Kisworo, B. (2020). Wirausaha home industri mebel dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1). <https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i1.8095>

- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23-34. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.17>
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020). Home industry sebagai strategi pemberdayaan usaha mikro dalam meningkatkan financial revenues masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109-128.
- Haharap, A. K. Z. (2016). Pengaruh Home Industri Tempe Terhadap Pendapatan Perekonomian Masyarakat Desa Hapesong Baru Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal LPPM*, 7(2), 1-10.
- Ibrahim, Y. B., & Nurdian, Y. (2020). Pendampingan Pemasaran Produk Unggulan Anyaman Bambu Antirogo Di Tengah Pandemi. *Integritas*, 4(2), 303-311. <https://doi.org/10.36841/integritas.v4i2.646>
- Imronah, A., & Fatmawati, N. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)*, 1(02), 80-88.
- Janan, S. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131-142. <https://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6007>
- Khumaeroh, K., & Puspitasari, R. (2019). Pengaruh Keberadaan Home industry Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5122>
- Mursalina, R., Abidin, R., & Ningtyas, J. D. A. (2022). Pengaruh Adanya Home Industri Konveksi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 157-163.
- Prayogi, P. A., Suthanaya, I. P. B., & Sari, N. L. K. J. P. (2022). Pengelolaan desa wisata Pengelipuran dengan konsep green economy berbasis masyarakat lokal di era Pandemi Covid-19. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 3(2), 117-127. <https://doi.org/10.51713/jamas.v3i2.56>
- Prayuda, W. R., Hafizd, J. Z., & Haryati, Y. (2023). Pengembangan Home Industry Jamur Tiram Bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Gembonganmekar Kabupaten Cirebon Perspektif Masalah Mursalah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 41-53. <http://dx.doi.org/10.24235/mahkamah.v8i1.13320>
- Purwaningsari, L., Hanif, M., & Parji, P. (2021). Dampak Home Industry Roti Bolu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1054-1061. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.196>
- Putri, I. S., & Wahyuningsih, D. (2021). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Rotan Trangsang, Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.37253/gfa.v5i1.4356>
- Ridwan, M. (2020). Upaya Masyarakat Dalam Publikasi Destinasi Wisata Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Leuwikujang Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka. *Ecopreneur: Journal of Sharia Economics Study Program*, 1(1), 30-45.

- Sugiarto, R. R. (2022). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu Desa Talang Berugo Lembah Masurai Merangin Jambi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 152-159. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.195>
- Syahriza, R., Imsar, I., & Hasibuan, R. R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Rumah Tangga (Home Industry) Terasi Udang. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1938-1956. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.6251>
- Vuspitasari, B. K., & Siahaan, S. V. B. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 1237-1244. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2266>
- Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195-205. <https://doi.org/10.46367/igtishaduna.v8i2.172>
- Yassa, S., & Bumbungan, B. (2021). Peranan Badan Usaha Milik Desa Dalam Menggerakkan Perekonomian Masyarakat. *Journal Social Society*, 1(1), 28-32. <https://doi.org/10.54065/jss.1.1.2021.52>
- Ziauddin, Z. E., Yahya, M., & Nadasyifa, A. (2023). Dampak Home Industry terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam di Kota Langsa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 63-83. <https://doi.org/10.32505/jim.v5i1.5939>